

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Yusnadi

Dosen Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan

Abstrak

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum, dan bagaimana kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengolahan data meliputi teknik koleksi data, klasifikasi data, editing data, dan interpretasi data. Kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dan kesimpulan ditarik dengan menggunakan teknik deduktif

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum, khususnya mengenai syarat-syarat kepemimpinan terdiri dari pribadi yang mampu mengamalkan nilai luhur, kualitas kemampuan pribadi (berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, dan lain-lain). Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, secara umum bahwa pendidikan Islam dapat menerima semua unsur yang terdapat dalam kepemimpinan pendidikan umum, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam khususnya al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun tipe/gaya kepemimpinan meliputi tipe otoriter, *laissez faire*, dan demokratis. Sedangkan sifat-sifat kepemimpinan pendidikan di antaranya ialah intelektualitas, hubungan sosial, kemampuan rohaniyah dan kesehatan fisik/jasmaniah.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Perspektif, dan Islam

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pemimpin adalah faktor penting yang menentukan lancar tidaknya suatu kelompok atau organisasi yang dipimpinnya (Yowono, 2003; 1). Kepemimpinan dapat ditinjau dari berbagai aspek dan sudut pandang. Itulah di antara sebab dari waktu ke waktu kepemimpinan itu sangat dibutuhkan manusia. Hal ini karena adanya kelebihan yang dimiliki serta kekurangan yang ada pada masing-masing manusia. Di satu pihak ada memiliki kemampuan untuk memimpin dan di pihak lain membutuhkan pemimpin. Di sinilah tumbuhnya kepemimpinan dan pemimpin. (Thoha, 2013; 4).

Seorang pemimpin harus mengusahakan agar orang-orang yang dipimpin melaksanakan tugas tidak merasa tertekan, menegur tanpa menimbulkan emosi dengan menempatkan bahwa orang penting merasa dirinya penting. (Asmara, 2015; 13). Untuk itu diperlukan berbagai syarat, gaya dan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam usahanya mencapai tujuan yang ingin diraih.

Hubungan kepemimpinan pendidikan, mengandung dua pengertian, di mana kata pendidikan menerangkan dalam lapangan apa dan di mana kepemimpinan itu berlangsung dan sekaligus menjelaskan pula sifat atau ciri-ciri bagaimana harus terdapat atau dimiliki oleh kepemimpinan itu, termasuk syarat-syarat

benar. Hal ini di antaranya syarat-syarat kepemimpinan pendidikan yang baik belum mereka laksanakan penuh, gaya atau tipe kepemimpinan yang dilaksanakan tidak relevan hak asasi manusia, seperti tipe otoriter atau *laisses fire*, dan ada di antara sifat-sifat mereka yang kurang terpuji.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum?
- b. Bagaimana kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam?

3. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak terkait dalam bidang pendidikan, khususnya tentang kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam untuk dapat dikembangkan lebih jauh.
- b. Sebagai bahan referensi ilmiah bagi guru dalam upaya meningkatkan tanggung jawabnya dalam hal kepemimpinan pendidikan, khususnya kepemimpinan pendidikan yang baik menurut pendidikan Islam.
- c. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam soal kepemimpinan pendidikan serta sebagai informasi sederhana bagi peneliti yang akan datang.

4. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan pengkajian dan mempelajari

sejumlah literatur, yang ada kaitannya dengan permasalahan yaitu tentang kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah literatur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tentang kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum, dan kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam.

c. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah tentang kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum dan kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya menyangkut syarat-syarat kepemimpinan pendidikan, tipe/gaya kepemimpinan pendidikan, dan sifat-sifat kepemimpinan yang baik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Sumber data primer ialah sumber data pokok yang meliputi sejumlah buku yang berisi tentang kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum dan perspektif pendidikan Islam, yaitu:
 - a) *Kapita Selektta Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, oleh H. Djamaluddin dan Abdullah Aly.
 - b) *Kepemimpinan dalam Organisasi Aparatur Pemerintah*, oleh Yowono.
 - c) *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*, oleh Moch. Idochi Anwar.
 - d) *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*, oleh Sutarto.
 - e) *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, oleh Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto.
 - f) *Pengantar Kepemimpinan Administrasi*, oleh Dirawat. *Pedoman Pendidikan dan*

Pengajaran, oleh Abu Bakar Muhammad.

- g) *Pengantar Umum Pendidikan*, oleh Suwarno.
 - h) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, oleh Ahmad Tafsir.
 - i) *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, oleh Mastuhu.
- 2) Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap/penunjang data pokok. Buku-buku ini bisa dilihat pada bagian akhir skripsi ini, yaitu bagian literatur atau daftar pustaka.

d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam rangka mengolah data, penulis menggunakan beberapa teknik adalah koleksi data, klasifikasi data, dan editing data. Setelah data terkumpul, dianalisis secara deskriptif dan penarikan kesimpulan digunakan pendekatan deduktif, yaitu simpulan yang diambil dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang lebih khusus.

B. Kepemimpinan dalam Pendidikan

1. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Memberikan suatu pengertian kepada suatu objek yang bersifat ilmiah, selalu diawali dengan definisi dengan maksud untuk meliputi suatu pengertian berdasarkan persepsi yang jelas. (Saefuddin, 2003; 47). Demikian juga halnya dengan kepemimpinan pendidikan yang terdiri dari dua kata, kepemimpinan dan pendidikan.

Pengertian “kepemimpinan” itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada pelbagai bidang kegiatan hidup manusia. Karena itu maka sebelum dibahas pengertian kepemimpinan yang khusus menjurus kepada bidang pendidikan, maka pengertian kepemimpinan yang bersifat universal itulah

yang perlu dipahami lebih dahulu. (Fachrudi, 2003; 23).

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin, pimpinan, pemimpin, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *leader* atau *leadership*. (Wojowasito, 2012; 98). Karena itu secara singkat kepemimpinan berarti perihal memimpin. (Salim, 2011; 805). Secara umum definisi kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tersebut. (Fachrudi, 2003; 23).

Selain itu kepemimpinan juga berarti suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan seperti yang telah ditentukan. (Anwar, 2000; 3).

Adapun pengertian kepemimpinan menurut para ahli, dapat dilihat dalam buku Dasar-Dasar Kepemimpinan administrasi yang disusun oleh Sutarso, di mana ia mengemukakan atau mengutip pendapat beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Ordway Tead, mengatakan “*Leadership is the activity of influencing people to cooperative to ward some goal which come to find desirable*”. Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan. Reuterm, mengatakan “*Leadership is an ability to persuade or direct men without use of the prestige or power of formal office or external circumstance*”. Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengajak atau mengarahkan orang-orang tanpa memakai perbawa atau kekuatan formal jabatan atau keadaan luar.

- b. G.L. Freeman dan E.K. Taylor, mengatakan “*Leadership is the ability to create group action toward an organizational objective with maximum effectiveness an cooperation from each individual*”. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan kelompok mencapai tujuan organisasi dengan efektifitas maksimum dan bekerjasama dari tiap-tiap individu.
- c. Franklyn S. Haiman, mengatakan “*Leadership is an effort on his put direct the behavior of other toward a particular end*.” Kepemimpinan adalah suatu usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan khusus.
- d. Dubin, menyebutkan “*Leadership is the exercise of authority and the making of decisions*”. Kepemimpinan adalah menggunakan wewenang dan membuat keputusan-keputusan.
- e. J.K. Hemphill dan Coons, mengatakan “*Leadership is the behavior of an individual when he is directing the activities of an group toward asshares goal*”. Kepemimpinan adalah prilaku individu apabila dia mengarahkan kegiatan-kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama”.
- f. Franklin G. Moor, mengatakan “*Leadership is the ability to make man act the way the leader want*.” Kepemimpinan adalah kemampuan membuat orang-orang bertindak sesuai dengan keinginan pimpinan. (Sutarto, 2005; 12-14).

Berdasarkan pengertian atau definisi di atas disimpulkan bahwa kepemimpinan itu tidak lain daripada kemampuan dalam memimpin seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan atau proses memproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, kemampuan mengajak, mengarahkan usaha mengarahkan, membimbing, menggerakkan orang lain, sehingga mereka itu mau berbuat,

dan bertanggung jawab. Perbuatan itu merupakan sumbangan bagi pencapaian atau untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang ditetapkan oleh pemimpin sendiri ataupun yang ditetapkan secara bersama di dalam suatu proses group. (Fachrudi, 2003; 30).

Adapun pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. (Wojowasito, 2012; 49). Dalam arti umum pendidikan itu berarti mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. (Ali, 2007; 8).

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidikan berarti “perbuatan hal, cara dan sebagainya dalam mendidik. Atau pengetahuan tentang mendidik.” (Poerwadarmnta, 2014; 250). Menurut Soekarto Indra Fachrudi dan Kawan-kawan dalam bukunya *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, menyimpulkan, bahwa kata pendidikan menunjukkan arti yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a. Pendidikan sebagai usaha atau proses pendidikan mengajar seperti yang dikenal sehari-hari.
- b. Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah tentang hakekat dan kegiatan mendidik dan mengajar dari zaman ke zaman atau yang membahas prinsip-prinsip dan praktek-praktek mendidik dan mengajar dengan segala cabang cabangnya yang telah berkembang begitu luas dan mendalam. (Fachrudi, 2003; 32).

Menurut Moch. Idochi Anwar dengan mengutip buku *Dictionary of Education*, menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah

laku lainnya di masyarakat tempat ia hidup. Proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol terutama yang datang dari sekolah, sehingga mereka memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. (Anwar, 2003; 1).

Menurut M. Amien Rais dalam bukunya *Cakrawala Islam*, menyebutkan, bahwa pada hakikatnya, pendidikan bermakna pengalihan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman individual, melainkan timbunan pengalaman dari generasi-generasi lampau, yang mencakup semua dimensi kehidupan. (Rais, 2001; 158).

Berdasarkan pengertian kepemimpinan dan pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, mengajak, membimbing, menggerakkan dan mendidik orang lain untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya atau keahliannya kepada generasi-generasi berikutnya yang mencakup semua dimensi kehidupan.

Atas dasar semua keterangan di atas, maka dapat disebutkan bahwa kepemimpinan pendidikan terdapat dan berperan pada usaha-usaha yang berhubungan dengan kegiatan atau proses mendidik dan mengajar di satu pihak, dan di pihak lain berhubungan dengan usaha-usaha atau kegiatan untuk pengembangan pendidikan sebagai satu ilmu dengan segala cabang-cabangnya dan ilmu-ilmu pembantunya.

Dari titik tolak ini, maka dapat dirumuskan pengertian “kepemimpinan pendidikan” sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada

hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran yang diinginkan. (Fachrudin, 2003; 37).

Dari semua keterangan atau uraian di atas, maka orang yang tergolong dalam kepemimpinan pendidikan, di antaranya ialah guru-guru, kepala sekolah, kepala kantor bidang pendidikan, Dekan dan dosen serta Rektor beserta pembantunya, dan lain-lain.

2. Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Umum

Pembahasan mengenai kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum ini lebih mudah dan terarah, maka uraiannya dibatasi dalam beberapa topik saja, yaitu tentang syarat-syarat kepemimpinan pendidikan, tipe/gaya kepemimpinan pendidikan dan sifat-sifat kepemimpinan pendidikan. Untuk lebih jelasnya hal tersebut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Syarat-syarat Kepemimpinan Pendidikan

Sebagai seorang pemimpin, terutama pemimpin dalam pendidikan, tentu saja sangat diharapkan memiliki kelebihan-kelebihan daripada orang siswa-siswi yang dipimpinnya. Hal ini disebabkan karena pemimpin pendidikan nantinya akan selalu berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial, maka ia harus memiliki syarat-syarat tertentu. Persyaratan tersebut antara lain adalah:

- 1) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik.
- 2) Berpegang teguh pada tujuan yang dicapai.
- 3) Bersemangat.
- 4) Cakap di dalam memberikan bimbingan. Cepat serta bijaksana di dalam mengambil keputusan.

- 5) Jujur.
- 6) Cerdas.
- 7) Cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya. (Soetopo dan Soemanto, 2008; 13).

Syarat-syarat kepemimpinan pendidikan lainnya, khususnya bagi seorang guru yang memimpin siswa-siswanya di dalam kelas di mana dalam melaksanakan tugasnya guru perlu memiliki banyak pengalaman serta perkembangan profesinya di bidang pendidikan. Guru hendaknya senantiasa terus belajar untuk menambah pengalaman guru mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pertumbuhan masyarakat. (Soetopo dan Soemanto, 2008; 58).

Seorang pemimpin pendidikan/guru harus berpengalaman, jika tidak maka banyak kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya dalam memimpin siswa-siswanya, antara lain: dalam hal menstimulir belajar anak, memelihara disiplin yang baik, menyesuaikan pengajaran dengan perbedaan individual, mengorganisir pengajaran unit, memilih bahan kepustakaan, dan sebagainya. Untuk mengatasi hal tersebut ia harus terus belajar agar pengalamannya terus berkembang. (Soetopo dan Soemanto, 2008; 130).

Di samping itu diperlukan juga persyaratan-persyaratan bagi seorang pemimpin pendidikan, terutama harus memiliki kualitas atau kemampuan pribadi adalah berwibawa terutama karena integritas pribadinya yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur Pancasila, jujur terpercayai, bijaksana, mengayomi, berani, mawas diri, mampu melihat jauh ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, bersikap wajar, tegas dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sederhana, penuh pengabdian kepada tugas, berjiwa besar dan mempunyai sifat

ingin tahu suatu pendorong untuk kemajuan. (Fachrudin, 2003; 32).

Syarat-syarat dan prasyarat bagi seorang pemimpin pendidikan di atas, nampaknya lebih diarahkan kepada kualitas kemampuan pribadi bagi seorang pemimpin pendidikan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya ialah guru hendaknya percaya akan kemampuan dirinya, sehingga mudah melatih, mengajar, dan mendidik dengan yang didasarkan atas dasar yang kuat. Dan hendaknya ia mengetahui kaidah-kaidah pendidikan lebih daripada pengalaman yang terdahulu. (Bakar, 2011; 68).

Persyaratan lainnya bagi pemimpin pendidikan, dapat diambil dari beberapa pendapat para ahli pendidikan yang disimpulkan oleh Dirawat dan kawan-kawan, sebagai berikut:

- 1) Memiliki karakter dan moral yang tinggi
- 2) Adanya semangat dan kemampuan intelektual..
Yakni dia harus cerdas pikirannya, benar pandangannya, cepat daya tangkapnya, dan kuat ingatannya.
- 3) Memiliki kematangan dan keseimbangan emosi
- 4) Kematangan dan penyesuaian sosial
- 5) Kemampuan kepemimpinan
- 6) Kemampuan mendidik-mengajar
- 7) Kesehatan dan penampakan jasmaniah.
(Dirawat, 2011; 44-47).

Demikianlah antara lain persyaratan-persyaratan yang diminta kepada calon-calon pemimpin dan pemimpin pendidikan diharapkan, terutama sekali kepada guru-guru yang menjadi pemimpin di sekolah untuk mendidik murid-muridnya.

b. Tipe/Gaya Kepemimpinan Pendidikan

Adapun gaya-gaya kepemimpinan yang pokok atau dapat juga disebut ekstrem, ada tiga, yaitu otoriter, *laissez faire*, dan demokratis. Bagaimana ciri-ciri atau sifat

ketiga gaya atau tipe kepemimpinan pendidikan tersebut dapat diikuti dalam uraian berikut:

1) Tipe Otoriter *the autocratic style of leadership*

Pada tipe kepemimpinan yang otoriter biasanya berorientasi kepada tugas. Artinya dengan tugas yang diberikan oleh suatu lembaga atau suatu organisasi, maka kebijaksanaan dari lembaganya ini akan diproyeksikan dalam bagaimana ia memerintah kepada bawahannya agar kebijaksanaan tersebut dapat tercapai dengan baik. Di sini bawahan hanyalah suatu mesin yang dapat digerakkan sesuai dengan kehendaknya sendiri, inisiatif yang datang dari bawahan sama sekali tak pernah diperhatikan. Jika seorang guru di kelas melaksanakan tipe kepemimpinan ini maka jelas muridnya akan menjadi pasif dan mati inisiatifnya, dan gurulah yang selalu benar. (Anwar, 2000; 6).

2) Tipe *Laisses Faire*

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pimpinan yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan-pekerjaan anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserakan di antara anggota-anggota kelompok, tidak merata. Dengan demikian, mudah terjadi kekacauan dan bentrokan-bentrokan. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya *laisses faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok dan

bukan karena pengaruh dari pimpinannya. Di dalam tipe kepemimpinan ini, biasanya struktur organisasinya tidak jelas dan kabur. Segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan. (Purwanto, 1988; 54-55).

Jika kepemimpinan seorang guru diterapkan dengan *laisses faire* ini, maka akan dapat berakibat pendidikan kurang terarah dan tujuan pendidikan yang diharapkan kurang berhasil.

3) Tipe Demokratis

Kepemimpinan gaya/tipe demokratis ini adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan dan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan.

Kepemimpinan gaya demokratis antara lain berciri bahwa wewenang pimpinan tidak mutlak, pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan, keputusan dibuat secara bersama antara pimpinan dan bawahan, komunikasi berlangsung timbal balik, baik yang terjadi antara pimpinan dan bawahan maupun sesama bawahan, pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar, prakarsa dapat datang dari pimpinan maupun bawahan, banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan atau pendapat, tugas-tugas kepada bawahan diberikan dengan lebih bersifat permintaan dari pada instruksi, pujian dan kritik seimbang, pimpinan mendorong prestasi sempurna para bawahan dalam batas-batas kemampuan masing-masing, pimpinan meminta kesetiaan para bawahan secara wajar, pimpinan memperhatikan perasaan dalam bersikap dan bertindak, terdapat suasana saling percaya,

saling hormat-menghormati dan saling harga-menghargai, dan tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan. (Sutarto, 2005; 75-76).

Penerapan kepemimpinan gaya demokratis dapat mendatangkan keuntungan antara lain berupa keputusan serta tindakan yang lebih objektif, tumbuhnya rasa ikut memiliki, serta terbinanya moral yang tinggi. Sedang kelemahan gaya ini antara lain keputusan serta tindakan kadang-kadang lamban, rasa tanggung jawab kurang, keputusan yang dibuat bukan merupakan keputusan yang terbaik. (Sutarto, 2005; 77).

Jika tipe atau gaya demokratis ini diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan di sekolah oleh para guru terhadap murid-muridnya, secara umum akan dapat menunjang keberhasilan pendidikan yang dimaksud, meskipun gaya ini sedikit ada memiliki kelemahan, namun kekuatannya lebih banyak atau kelebihan lebih banyak.

3. Sifat-sifat Kepemimpinan Pendidikan

Secara garis besar, setiap orang yang diangkat menjadi seorang pimpinan didasarkan atas beberapa kelebihan yang dimilikinya dari pada orang-orang yang dipimpin. Karena itu untuk menjadi pemimpin diperlukan adanya syarat-syarat tertentu, yakni sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. (Purwanto, 1988; 57). Sifat-sifat pemimpin yang harus dimiliki di antaranya mencakup: intelektualitas, hubungan sosial, kemampuan emosional, keadaan fisik, imajinasi, kekuatan jasmani, sabar kemauan berkorban, dan kemauan bekerja keras. (Fattah, 2006; 89).

Ada juga yang menyimpulkan bahwa sifat-sifat atau syarat-syarat yang dibutuhkan oleh pemimpin, terutama pemimpin siswa di dalam kelas dalam hal ini guru ialah adanya sifat keterbukaan, maksudnya bahwa seorang

pemimpin dengan hati terbuka akan dapat menerima keluhan atau pun persoalan dan adanya kesediaan dalam membantu. Di mana keluhan dan persoalan yang dikemukakan didengarkan dengan baik, sehingga pemimpin termasuk guru akan terdapat informasi secara baik. Di samping itu juga harus memiliki sifat ramah dalam bergaul, mudah bekerja sama dengan orang lain, mempunyai toleransi terhadap pendapat dan pendirian orang lain, sehingga dengan demikian hal ini akan memperlancar dalam menunaikan tugasnya sebagai pemimpin atau pembimbing. (Walgito, 2002; 40-41).

Para ahli menyimpulkan, ada beberapa macam sifat kepemimpinan, terutama kepemimpinan pendidikan, yaitu adil, suka melindungi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, penuh kepercayaan pada diri sendiri Abdurrahman. Juga berbadan sehat, kuat dan penuh energi, yakin akan maksud dan tujuan, selalu bergairah, ramah tamah, dan mempunyai keteguhan hati, unggul dalam bentuk teknik bekerja, sanggup bertindak tegas, memiliki kecerdasan, pandai dan percaya pada diri sendiri Ordway Tead.

Di samping itu, juga memiliki sifat-sifat personal dan sosial yang baik, kecakapan intelektual, latar belakang pengetahuan yang sesuai, filsafat pendidikan dan bimbingan, kecakapan dan sikap terhadap pengajaran, dan teknik-teknik mengajar, pengalaman profesional dan non profesional, potensi untuk mengembangkan profesinya, kesehatan fisik dan mental Elsbree dan Rutter.

Pendapat lain mengatakan, sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin yang baik itu ialah taqwa, taat, jujur, tekun, terampil tanggap, lincah, tegas, tangguh, beriman, terbuka, toleran, teliti, tertib, tepo seliro, tanpa pamrih, dan bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantara. (Purwanto, 1988; 58-59).

Sehat jasmani dan rohani yang mencakup integritas pribadi yakni pribadi

yang segala aspeknya berkembang secara harmonis dan integratif, pribadi yang tidak terbelah, kemudian integritas sosial yaitu pribadi yang merupakan satuan dengan masyarakatnya atau individu yang berhasil dengan baik menyesuaikan diri dengan masyarakat. Selanjutnya integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang telah dipilihnya, norma tersebut menjadi pedoman di dalam tindakannya sehari-hari hingga terdapat kesatuan antara norma susila dan tindakannya. (Suwarno, 2012; 88-89).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang pemimpin pendidikan harus mempunyai beberapa sifat yang menyatukan dalam dirinya baik secara pribadi, sosial, maupun susila. Dengan demikian sifat tersebut dapat memberikan dampak terhadap sikap dan setiap kebijakan yang akan diambilnya, yang bermakna positif.

C. Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Syarat-syarat Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam itu memiliki dua ciri, yaitu tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran al-Qur'an dan isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum di dalam al-Qur'an. (Djamaluddin dan Aly, 2008; 9). Sebab al-Qur'an di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk Allah yang harus mereka ikuti dan amalkan secara utuh dan konsekuen agar mereka mendapat balasan yang baik, yaitu hidup selamat, sebagai pemimpin maupun sebagai umat. (Athailah, 2011; 11). Sebab setiap orang khususnya pemimpin akan mendapat balasan dari kepemimpinannya sebagaimana hadits Nabi SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. متفق عليه (Bahreisy, 1978; 528)

Karena itu bagi setiap mukmin sejati, baik ia sebagai pemimpin pendidikan atau sebagai umat, segala urusan yang didatangkan oleh agama, ditunjukkan oleh wahyu, dan ditegaskan oleh al-Qur'an merupakan prinsip-prinsip dasar yang tidak boleh dicari penggantinya. (Mahmud, 2007; 24).

Berdasarkan keterangan di atas maka syarat-syarat kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah harus tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an. Adapun syarat kepemimpinan pendidikan yang baik dalam perspektif pendidikan Islam yang sesuai dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an adalah:

a. Beriman dan Bertaqwa

Menurut perspektif pendidikan Islam seorang pemimpin pendidikan pertama-tama harus beriman. Menurut Nurcholis Madjid, menyebutkan bahwa Iman secara umum berarti sikap percaya, dalam hal ini khususnya percaya pada masing-masing rukun iman yang enam menurut akidah Sunni. Karena percaya pada masing-masing rukun iman itu memang mendasari tindakan seseorang, maka sudah tentu pengertian iman yang umum dikenal itu adalah wajar dan benar. Namun, dalam dimensinya yang lebih mendalam, iman tidak

hanya cukup dengan sikap batin yang percaya atau mempercayai sesuatu belaka, tapi menuntut perwujudan lahiriah atau ekstenalisasinya dalam tindakan-tindakan. (Rachman, ed., 2014; 469).

Atas dasar itu, hakikat keimanan itu bukan hanya kepercayaan kosong dan pengakuan polos tanpa bobot, tetapi meliputi ekspresi kedirian manusia secara utuh, baik *i'tiqadiyah*, *qauliyah*, maupun *fi'liyah*. (Noor, 2010; 9). Jadi, seorang pemimpin pendidikan menurut pendidikan Islam harus memiliki ketiga dimensi tersebut. Untuk lebih jelasnya dimensi iman yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan itu akan diuraikan secara ringkas, sebagai berikut:

1) *I'tiqadiyah* Kepercayaan dan Keyakinan

Bagi pemimpin pendidikan yang berdasarkan Islam, *i'tiqadiyah* hanya akan dihadapkan serta ditunjukkan kepada Allah SWT.

2) *Qauliyah* Ucapan dan Pengakuan

Perkataan orang-orang mukmin atau mereka yang berpredikat sebagai pemimpin pendidikan tidak akan keluar dari segala ketentuan Allah SWT. Setiap perkataan yang diucapkan lidahnya semuanya bernilai kebajikan dan kebenaran.

3) *Fi'liyah* Amal Perbuatan

Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh orang mukmin dan pemimpin pendidikan itu, baik untuk kepentingan dirinya sendiri, maupun yang menyangkut kepentingan umum, selalu dan selamanya sesuai dengan ketentuan Allah. (Noor, 2010; 9-11).

Berdasarkan keterangan di atas, maka mereka yang menjadi pemimpin pendidikan Islam harus memiliki ketiga dimensi iman di atas, tanpa memilikinya maka menurut

perspektif pendidikan Islam, seorang pemimpin pendidikan Islam tidak akan berhasil dalam mencari tujuan pendidikan.

Setelah kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam itu memiliki iman seperti tersebut di atas, ia juga harus bertaqwa. Taqwa menurut arti harfiah berarti hati-hati, ingat, mawas diri dan waspada. Yang dalam pengertian umum taqwa adalah sikap mental orang-orang mukmin termasuk pemimpin pendidikan dalam kepatuhannya melaksanakan perintah-perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangan-Nya atas kecintaan semata. (Razak, 2001; 230).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan atau dapat diambil pelajaran bahwa kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, syarat-syarat kepemimpinan pendidikan itu selain beriman, ia juga harus bertaqwa dalam arti berhati-hati, ingat, dan waspada atau melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebaliknya jika seorang pemimpin pendidikan itu tidak bertaqwa, maka dapat dipastikan dalam kepemimpinannya tidak akan berhasil.

b. Menunjukkan Keteladanan

Syarat kepemimpinan pendidikan yang kedua dalam perspektif pendidikan Islam ialah menunjukkan keteladanan. Maksudnya semua pemimpin pendidikan guru/dosen harus menunjukkan keteladanan dalam bertingkah laku yang sesuai dengan nilai agama, baik di dalam maupun di luar sekolah atau kampus, sebagai representasi dari ibu yang lembut almamater bagi semua pelajar, mahasiswa, dan masyarakat. Mereka adalah kita, dan kita adalah mereka, keduanya tak dapat dipisahkan. Keduanya adalah satu keluarga besar.

c. Melaksanakan Fungsi Pendidikan

Melaksanakan fungsi pendidikan ialah bahwa semua pemimpin pendidikan guru/dosen termasuk pelajar dan mahasiswa bersama-sama melaksanakan makna fungsi pendidikan, yakni proses belajar mengajar, latihan, dan keteladanan dalam berilmu amaliah dan beramal ilmiah, untuk membangun integritas kepribadian yang terefleksi dalam tingkah laku mulia *akhlaq karimah* pribadi universal dan eternal, pribadi yang menjadi rahmat bagi semesta, bagi desa dan kota, bagi fauna, bagi flora, dan bagi sesama manusia.

d. Menjamin Konsistensi

Menjamin konsistensi ini ialah bahwa seorang pemimpin pendidikan guru/dosen bersama-sama berusaha menjamin konsistensi dan keharmonisan tiga lingkaran pendidikan, yaitu pendidikan keluarga sekolah pertama, informal, pendidikan sekolah sekolah kedua, formal, dan pendidikan masyarakat lingkungan masyarakat, nonformal, sebagai sekolah yang ketiga. Kita semua umat beragama harus menuju masa depan yang memuat unsur-unsur antisipatif dan wawasan normatif tentang masa depan pendidikan. (Saefuddin, 2013; 71-72).

Syarat-syarat kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam di atas adalah di antara syarat-syarat yang harus dimiliki atau diusahakan oleh pemimpin pendidikan, terutama sekali bagi mereka yang memimpin anak didiknya di sekolah maupun di kampus.

Adapun syarat-syarat kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam lainnya di antaranya ialah pemimpin pendidikan itu harus memiliki daya baca terhadap prikehidupan yang sedang dijalani, daya jawab terhadap problematika yang muncul, integritas pribadi menghilangkan *split of personality*, integritas wawasan menghilangkan dikotomi pandangan,

kemampuan memelihara alam, kemampuan menjabarkan misi Islam, orientasi kosmopoli dan *input* sains, teknologi dan metodologi. (Saefuddin, 2013; 106).

Sedangkan menurut Harun Nasution menyimpulkan bahwa syarat-syarat bagi pemimpin pendidikan, dalam hal ini para pendidik agama, antara lain adalah:

- 1) Sanggup memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak didik.
- 2) Menguasai ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan pendidikan anak, seperti paedagogi, psikologi anak, dan sebagainya.
- 3) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan agama yang menjadi jurusannya.
- 4) Mempunyai pengetahuan umum yang seimbang dengan pengetahuan yang dipelajari siswa dan mahasiswa. (Nasution, 2005; 389).

Bila kita menyimpulkan pendapat al-Mawardi tentang syarat-syarat kepemimpinan pendidikan yang baik itu harus ditandai dengan beberapa sikap, yaitu:

- 1) Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) Disiplin dalam peraturan waktu.
- 3) Penggunaan waktu luangnya akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya.
- 4) Ketekunan dan keuletan dalam bekerja.
- 5) Memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Hal ini timbul dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Nata, 2000; 53-54).

Ahmad Tafsir berpendapat dengan menyimpulkan pendapat Soejono, bahwa syarat pemimpin pendidikan, terutama bagi seorang guru, sebagai berikut:

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa. Maksudnya seorang guru dalam

melaksanakan tugasnya harus bertanggung jawab dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa; anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban.

- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Maksudnya jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan.
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Maksudnya bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya sangat perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya tentang teori-teori tersebut, diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana pun guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasinya tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar; dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar. (Tafsir, 2010; 80-81).

Menurut Munir Mursi, dalam Ahmad Tafsir, tat kala membicarakan syarat guru di Indonesia, menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Atau harus berkepribadian muslim. (Tafsir, 2010; 81).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa cukup banyak syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan dalam menjalankan tugasnya agar mereka berhasil. Namun syarat-syarat tersebut dapat disimpulkan, yaitu seorang pemimpin pendidikan menurut perspektif pendidikan Islam harus beriman dan bertaqwa, berakhlak yang baik, memiliki keahlian, memiliki ilmu pengetahuan di bidangnya. Sehat jasmani dan rohani.

Demikian kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya syarat-syarat yang harus dimiliki atau sekurang-kurangnya diusahakan oleh setiap pemimpin pendidikan, khususnya bagi para pendidik yang memimpin anak-anak/siswa-siswinya di sekolah maupun di kampus.

2. Tipe/Gaya Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tipe/gaya kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam bukan dengan gaya kepemimpinan pendidikan yang otoriter atau gaya *laissez faire*. Sebab gaya atau tipe-tipe seperti ini dapat menimbulkan kerugian, seperti gaya otoriter, kerugian potensial dari kepemimpinan ini mungkin pengaruhnya kepada semangat kelompok. Di mana para anggotanya mungkin merasa tak senang dengan cara atau putusan-putusan yang dibuat dan karenanya mendukung putusan-putusan itu hanya sekedarnya saja. Begitu juga dengan gaya *laissez faire*, di mana kerugian yang bisa datang dari pendekatan ini adalah kurangnya kohesi kelompok dan persatuan mengenai tujuan-tujuan organisasi. Karena itu para ahli sekarang gaya-gaya kepemimpinan tersebut di muka itu telah banyak ditinggalkan dan ditukar dengan teori-teori kepemimpinan yang lebih maju. (Sutisna, 2015; 265-266).

Berdasarkan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, seperti tersebut di atas sudah dianggap tidak relevan lagi digunakan untuk zaman seperti sekarang ini yang serba maju, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, cara berpikir, arus informasi semakin terbuka dan lain-lain, sehingga cara berpikir manusia pun terus berkembang dengan pesat, sehingga menuntut adanya perubahan-perubahan terhadap gaya/tipe kepemimpinan pendidikan. Sebab bilamana gaya/tipe kepemimpinan

pendidikan dilakukan dengan gaya yang dapat merugikan otoriter dan *laissez faire* seperti tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kepemimpinan pun tidak akan berhasil dengan baik.

Meskipun kalau ditengok ke belakang di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam masih ada yang menggunakan gaya-gaya seperti tersebut di atas, seperti gaya otoriter. Hal ini terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan pesantren, sebagaimana yang dikatakan oleh Mastuhu dalam bukunya: *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, di mana ia menyimpulkan bahwa pada dasarnya gaya kepemimpinan pesantren adalah kombinasi dari gaya-gaya kepemimpinan kharismatik, otoriter-paternalistik otoriter kebabakan dan *laissez faire*. (Sutisna, 2015; 266).

Meskipun kepemimpinan di pesantren-pesantren itu menunjukkan pola hubungan yang otoriter-paternalistik dan tipe lainnya, namun kadar hubungannya berbeda-beda secara gradual, walaupun harus diakui bahwa telah terdapat perubahan-perubahan pola hubungan pada beberapa pesantren. (Mastuhu, 2009; 123).

Menurut pendidikan Islam, gaya-gaya seperti tersebut di atas sudah tidak relevan lagi dilakukan, oleh karena itu seiring perubahan zaman yang terus berkembang perlu dicarikan jalan/alternatif gaya lainnya atau sekurang-kurangnya mengambil gaya/tipe lama namun masih relevan dan tidak bertentangan dengan pendidikan Islam, seperti gaya demokratis dan kepemimpinan kebabakan. Tipe-tipe ini akan berhasil bila seorang pemimpin pendidikan memiliki prinsip-prinsip:

1) Prinsip prasyarat. Prinsip ini menuntut pendidik untuk menyadari bahwa anak didik akan bergerak untuk mempelajari hal-hal baru bila ia memiliki semua prasyarat, antara lain dengan mengaitkan pengetahuan/keterampilan yang telah

dimiliki anak didik dengan pengetahuan/keterampilan yang dimiliki oleh pendidik. Bila anak didik memiliki prasyarat-prasyarat untuk seperangkat tujuan instruksional, maka akan merasa bahwa pelajaran itu bermakna, ia akan mampu menerima hubungan antara pengetahuan relatif sederhana yang dimilikinya dengan pengetahuan yang lebih kompleks yang sedang dipelajarinya. Untuk mengetahui prasyarat tersebut biasanya pendidik lebih dulu memberi *pre-test*.

- 2) Prinsip kebermaknaan. Prinsip ini menghendaki bahwa anak didik akan terdorong untuk mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Karena itu, pendidikan dalam prinsip ini perlu menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan minat dan nilai-nilai kehidupan anak dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan masa depan anak.
- 3) Prinsip memberi model. Prinsip ini menghendaki agar pendidik dalam proses belajar dalam memberikan model/contoh yang dapat diamati atau ditiru oleh anak didik. Dengan demikian ia akan berusaha memiliki tingkah laku yang baru yang telah diterapkan oleh pendidik dalam contoh tersebut. Contoh yang diberikan harus benar-benar baik.
- 4) Prinsip komunikasi terbuka. Prinsip tersebut menuntut agar pendidik mendorong anak didik lebih banyak mempelajari sesuatu dengan cara penyajian yang disusun sedemikian rupa sehingga pesan-pesan pendidik terbuka bagi anak didik.
- 5) Prinsip kebaruan. Prinsip ini dilakukan pendidik agar anak didik dapat belajar bilamana minat/perhatiannya tertarik oleh penyajian-penyajian yang relatif baru.
- 6) Prinsip praktik aktif. Prinsip ini, anak didik dapat belajar lebih baik bilamana ia diikutsertakan dalam praktik.

- 7) Prinsip praktik terbuka. Anak didik akan belajar lebih baik dan giat bilamana pelajaran praktik tersebut disusun dalam periode singkat yang didistribusikan dalam jangka waktu tertentu.
- 8) Prinsip mengurangi petunjuk. Seorang anak didik akan lebih baik dalam belajarnya bilamana instruksi atau petunjuk makin dikurangi dan dihapuskan.
- 9) Prinsip kondisi dan konsekuensi-konsekuensi yang menggembirakan. Bilamana kondisi-kondisi belajar dibuat menyenangkan, maka dalam diri anak didik akan timbul kegairahan yang lebih besar lagi. Hal ini untuk mencegah agar anak didik tidak bosan dan frustrasi dalam belajarnya. Karena adanya kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan itu hendaknya akan didik jangan menjadi korban dari kondisi yang menjemukan atau korban dari tindakan pendidik yang sensitif dalam kehidupan emosionalnya. Karena itu, pendidik perlu senantiasa mengusahakan adanya kondisi-kondisi yang dapat menunjang lancarnya proses belajar mengajar di lembaga-lembaga pendidikan. (Djamaluddin dan Aly, 2008; 12-14).

Setelah para pemimpin pendidikan itu melaksanakan prinsip-prinsip di atas, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin pendidikan adalah memilih gaya/tipe-tipe yang dianggap sesuai dengan pendidikan Islam, yaitu:

a. Tipe/Gaya Demokratis

Gaya demokratis ini sebenarnya merupakan suatu gaya kepemimpinan yang sudah umum dikenal oleh para ahli pendidikan, dan dianggap gaya yang paling ideal/baik digunakan di antara gaya-gaya lainnya gaya otoriter dan *Laisses faire*. Di samping itu gaya ini masih cukup relevan untuk digunakan oleh pemimpin-pemimpin

pendidikan Islam, sebab gaya demokratis ini tidak bertentangan dengan pendidikan Islam, karena gaya ini sebenarnya sudah bersirat di dalam ajaran Islam. Karena masih cukup bagi gaya tersebut digunakan dalam mendidik anak didik di zaman sekarang ini oleh para pemimpin pendidikan Islam.

Kepemimpinan demokratis ini secara umum tidak ada subjek dan objek kegiatan, melainkan semua anggota dan pimpinan adalah subjek ide, konsep, rencana, inisiatif, keputusan, bahkan disiplin dan bukan hukuman yang datang dari pimpinan tetapi dari kelompok tersebut. Pimpinan hanya melaksanakan apa-apa yang telah menjadi konsensus bersama.

Seorang guru yang menjalankan kepemimpinan yang demokratis di sekolah akan mendorong anak/siswa untuk mengemukakan kebutuhan-kebutuhan, pendapat-pendapatnya, ide-idenya, persepsinya pandangannya, harapan-harapannya. Ia lebih mengharapkan murid aktif, kreatif dan inisiatif. Kalau ada ide atau gagasan, maka dilemparkannya dahulu gagasan-gagasan itu kepada murid agar ditanggapi, disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan kemampuan murid. Di mana dalam mengajar ia lebih senang dan banyak mempergunakan metode diskusi, eksperimen serta demonstrasi. (Daradjat, 2001; 282).

Menurut al-Mawardi gaya demokratis ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki sikap *tawadhu* rendah hati yang merasa sederajat dengan orang lain serta saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. Dengan demikian seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya akan menyebabkan guru pemimpin pendidikan bersikap demokratis dalam menghadapi murid-murid-

nya. Sikap demokratis ini mengandung pengertian bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. (Nata, 2000; 50). Dalam hal ini guru menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar, yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan belajar mengajar dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru. (Wijaya dan Rusyan, 2004; 117). Dalam interaksi tersebut seorang guru akan lebih banyak memberikan motivasi, sehingga murid menjadi bersemangat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa, dan kreativitasnya merasa dihargai. Dengan demikian sikap atau tipe kepemimpinan demokratis guru akan mendorong terciptanya cara belajar siswa aktif.

Menurut Hamka, Pendidikan yang terutama ialah menciptakan anak-anak yang di belakang hari merasai kemerdekaan. Barang siapa yang bermaksud supaya anak-anaknya menjadi orang yang merdeka, hendaklah dididik di dalam kesederhanaan. Atau anak-anak harus dididik dan diasuh menurut kehendak hidup zamannya. Sebab maksud pendidikan ialah membentuk anak itu supaya menjadi anggota yang berfaedah di dalam pergaulan hidup. Dirinya penuh dengan rasa kemanusiaan, walaupun apa saja mata pencahariannya. Cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan. Pendidikan demokratis. Tiap-tiap pendidikan yang bukan menuju ke sana, adalah pendidikan yang menghancurkan perdamaian dan ketenteraman. (Hamka, 1998; 187-188).

Berdasarkan keterangan di atas, maka demokrasi berkaitan dengan kemerdekaan. Dan menurut pendidikan Islam untuk memupuk gaya demokrasi atau perasaan

merdeka terhadap seorang pemimpin itu ialah bahwa engkau rasai dengan perasaan yang jernih, hak yang perlu engkau ketahui, dan waktu itu engkau rasai apa pula kewajiban engkau kepada orang lain. Engkau merdeka dan bebas mengembangkan sayap, menurutkan kemauan hati, untuk membuktikan bahwa engkau berhak. Engkau boleh mengeluarkan apa yang terasa di hatimu, asal engkau hormati pula kemerdekaan orang lain dan engkau bayarkan kewajiban yang dimintai oleh masyarakat kepada engkau.

Kemudian engkau merdeka pula menolak pendapat yang tidak sependapat dengan pendapat engkau, asal saja pendirianmu itu di atas garis keadilan. Di dalam menyatakan pendirian atas salahnya sesuatu pendapat lain, kita bukan saja berani mempertahankan pendirian dan pendapat sendiri, tetapi juga berani menggantinya dengan yang lebih bagus, dan berani pula bertanggung jawab jika diserahkan ke tangan sendiri untuk menjalankannya. Itulah arti merdeka dan itulah demokrasi. (Hamka, 1998; 288). Demokrasi yang sebaiknya dilakukan oleh para pemimpin pendidikan.

b. Tipe Kepemimpinan Kebapakan

Kebapakan lebih merupakan sifat daripada bentuk kepemimpinan, dapat dimasukkan ke dalam bentuk kepemimpinan demokratis tetapi sifat hubungannya kurang begitu formal atau lebih merupakan hubungan antara seorang bapak dengan anak-anaknya, sehingga jarak antara keduanya menjadi lebih dekat dan akrab. Panggilan bapak atau ibu dari murid kepada guru menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan kebabakan, sehingga penyelesaian tugas-tugas oleh murid seyogyanya tidak dirasakan sebagai tugas atau perintah dari atasan, tetapi harus lebih dirasakan sebagai kewajiban dalam satu keluarga.

Guru sebagai pemimpin kebabakan bukan hanya mendorong/pendorong inisiatif, penyalur aspirasi, pencipta suasana kekeluargaan, melainkan juga merupakan tokoh sumber identifikasi murid, sebagai contoh teladan nyata dari pada segala nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. (Daradjat, 2001; 283).

Kepemimpinan pendidikan kebabakan ini sangat erat kaitannya dengan cara pendidikan keluarga, sebab seorang pemimpin pendidikan di sekolah guru juga merupakan orang tua daripada murid-muridnya di sekolah, karena itu ia harus mendidik murid-muridnya dengan cara kepemimpinan kebabakan, yang bersifat kekeluargaan.

Tipe ini, secara naluriah/fitrah setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak/murid agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal di sekolah maupun yang informal di rumah. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Hubungan orang tua/guru terhadap anak tertentu dan terhadap semua anak-anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang dilakukan dengan tipe kebabakan yang penuh keserasian, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang.

Sebaliknya, bila pendidikan anak, tidak dilakukan dengan gaya kepemimpinan kebabakan oleh orang tua/guru dengan menjalin hubungan yang tidak serasi, banyak

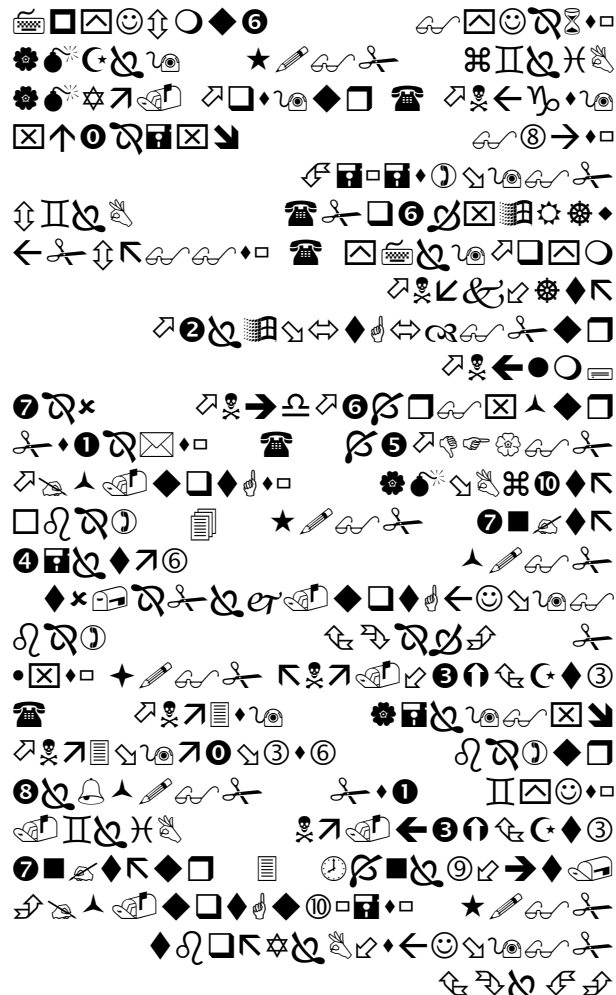
perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang. Dalam keadaan seperti itu guru agama mempunyai tugas kepemimpinan pendidikan yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak. (Daradjat, 1999; 56-57).

Dalam kondisi seperti tersebut di atas, tampaknya menyebabkan manusia anak/murid memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar. (Jalaluddin, 2007; 203). Kalau tidak dilakukan pengawasan dan bimbingan yang sesuai seperti di atas, maka dapat menyebabkan murid atau anak dalam perkembangannya menjadi manusia yang tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan seorang guru yang melaksanakan tugasnya dengan gaya kepemimpinan kebabakan ini secara naluriah timbul rasa kasih sayang mereka kepada anak-anak murid, sehingga secara moral keduanya merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. (Jalaluddin, 2007; 204). Untuk itu keteladanan dari seorang guru harus sesuai dengan sifat-sifat kebabakannya, yakni memberikan teladan di mana guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang terpenting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan teladan yang baik dan mudah ditiru oleh murid-muridnya. (Salam, 2007; 22).

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas sekali tipe-tipe kepemimpinan Demokratis dan Kebapakan dua tipe yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebab Rasulullah SAW sendiri dalam memimpin umatnya di antaranya

melaksanakan kedua tipe tersebut. Hal ini salah satunya tergambar dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159-160, Allah SWT berfirman:



Artinya

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

(159) Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (160).

Dalam ayat di atas, Rasulullah SAW dalam memimpin digambarkan sangat berlaku lemah lembut sikap kepadanya dan tidak bersikap keras dan kasar, penuh dengan rasa maaf terhadap umatnya yang bersalah, serta bersikap/diperintahkan oleh Allah untuk bermusyawarah dengan mereka/umat sikap demokratis.

3. Sifat-sifat Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kepemimpinan senantiasa menjadi pusat perhatian dalam kehidupan manusia sepanjang masa, sampai saat ini telah banyak teori yang berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana pimpinan yang ideal. Hal ini dapat dipahami bahwa, karena pemimpin adalah faktor penting yang menentukan lancar tidaknya suatu organisasi. (Yowano, 2003; 1).

Dalam hubungan kepemimpinan tersebut, terutama kepemimpinan pendidikan, maka hal yang sangat penting dalam kaitan pendidikan ini adalah seorang guru. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial maupun profesional harus benar-benar dipikirkan, karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan, (Sudirman, 2008; 3), dan ia adalah pemimpin dari murid-muridnya, karena itu kepemimpinannya sangat menentukan dalam proses pendidikan. Dalam pada itu di dalam panggilannya sebagai pemimpin pendidikan bukan saja dituntut dari padanya

syarat-syarat kepemimpinan yang baik, tipe atau gaya kepemimpinan yang baik teknik dan profesional training yang baik, tetapi ia juga harus memiliki sifat-sifat yang baik yang tertanam dalam jiwanya dan direalisasikan dalam kehidupannya dan dalam kepemimpinannya terhadap orang-orang yang dipimpinnya murid.

Secara umum sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin pendidikan guru menurut perspektif pendidikan Islam adalah sama dengan sifat-sifat yang dituntut dalam pendidikan pada umumnya, sebagai mana yang telah diuraikan terdahulu, maksudnya pendidikan Islam tidak menolak semua sifat-sifat yang telah ditawarkan oleh para ahli pendidikan tersebut, karena apa yang ditawarkan tersebut semuanya sesuai dengan pendidikan Islam. Meskipun begitu dalam pendidikan Islam ada hal-hal yang sangat ditekankan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan, yaitu:

a. Sabar

Sifat sabar merupakan salah satu sifat yang terpuji, dan sangat disukai oleh para murid, sebagai mana hasil penelitian yang dilakukan oleh salah seorang ahli, bahwa guru yang paling disukai oleh para murid umumnya mereka menyatakan bersifat sabar dan suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan dalam jiwa. (Zuhairini, 2003; 37).

Allah SWT berfirman dalam surat Fushshilat ayat 35 yang berbunyi:

﴿لَا يَجْعَلُ اللَّهُ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ ۖ سَبِيلَ اللَّهِ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ﴾

Artinya:

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar

dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.

Dalam ayat di atas memberikan gambaran bahwa sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang beroleh keberuntungan yang besar. Dan ini berarti sifat sabar merupakan pangkal pokok dari seluruh sifat-sifat yang baik. Allah SWT menyatakan bahwa ia menyukai orang-orang yang sabar. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 146:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ۚ﴾

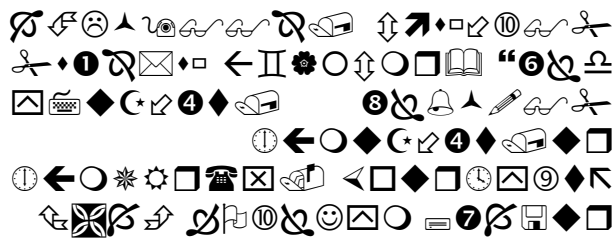
Artinya:

... Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Menurut Imam Al-Ghazali sabar itu ada beberapa macam, yakni sabar untuk taat kepada Allah, sabar dari larangan-larangan Allah, dan sabar atas musibah pada benturan pertama. (al-Ghazali, 1997; 17).

Dalam hubungan kepemimpinan pendidikan, sifat kesabaran akan melahirkan sifat lemah lembut terhadap murid-murid yang dipimpinnya. Karena itu Islam menyatakan bahwa sikap sabar atau lemah lembut dalam segala hal sangat diharapkan, disukai dan dianjurkan, baik dalam syari'at maupun secara akal. Dengan itu akan berhasil dicapai bermacam-macam keinginan dan kebaikan yang tak mungkin tercapai seluruhnya bahkan mendekati itu dengan cara kekerasan, karena tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Karena itu Allah SWT menyuruh menolak kejahatan atau perbuatan tidak baik itu dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah fushshilat, ayat 34:

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْكُفْرِ وَالْعَدْوِ ۖ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَدُوُّ لِلْكَافِرِينَ ۚ﴾



Artinya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Kelompok manusia yang paling banyak membutuhkan sifat kelembutan hati yang lahir dari sifat sabar adalah para pejabat negeri dan para pemimpin keagamaan maupun pemimpin keduniaan, termasuk kepemimpinan pendidikan. Dengan perangai itu, mereka dapat menjinakkan hati orang banyak, memimpin dengan bijaksana, memperkokoh persatuan, memperbanyak pengikut dan memperkuat hubungan di antara mereka. Sebaliknya, para pemimpin yang tidak memperlakukan bawahan dan pengikut mereka dengan kelembutan dan hanya mengandalkan kekasaran, sungguh amat kecil kemungkinannya untuk dapat menguasai keadaan dan memperoleh dukungan dengan kebulatan suara baginya. Kalau ada yang berhasil di antara mereka, maka itu adalah keberhasilan semu, yakni dalam bentuk luarnya saja, sementara rakyat termasuk murid dalam hatinya memendam perasaan benci, dan jijik di samping rasa permusuhan terhadapnya. (Makhluf, 2005; 75-76).

Jelaslah bahwa kelembutan adalah bagian dari kesabaran yang merupakan kebaikan murni, dan tidaklah sepatutnya seorang berakal menangani suatu urusan kecuali dengannya, terutama yang berhubungan dengan orang-orang yang dekat dengannya, seperti keluarganya sendiri, anak-

anaknya atau pun orang-orang selain mereka seperti para murid secara umum. Tidaklah patut ia mengabaikan pekerti itu, yang hanya dengan itu ia akan berhasil mencapai maksudnya walaupun setelah berlalunya suatu masa tertentu. (Makhluf, 2005; 76).

Sifat sabar yang membuahkan kelembutan itu, merupakan perintah Allah SWT dan sangat disukai-Nya, sebagai mana ayat-ayat/firman Allah SWT di atas. Untuk itu wajib bagi orang yang berakal untuk bersabar. Apalagi bagi para pemimpin pendidikan, karena mereka adalah pendidik yang dituntut untuk selalu bersifat sabar dan lemah lembut agar mereka selalu dikuasai oleh para murid-muridnya sehingga dengan demikian tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai.

b. Ikhlas

Setiap guru pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki kepribadian, terlebih lagi bagi mereka yang mengajarkan agama Islam. Dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sifat/sikap ikhlas. (Al-Mawardi, 2001; 124). Secara harfiah mengandung arti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mencemarkan perbuatan tersebut. (al-Jurjani, 1978; 13).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ikhlas ialah “mengerjakan segala hal *lillah*.” *Lillah* memiliki tiga makna, yaitu karena Allah lam yang berarti sebab dan untuk Allah lam berarti tujuan, dan kepunyaan Allah lam berarti milik. (Rakhmad, 2005; 86). Dan keikhlasan ini ada keterkaitannya dengan motivasi seseorang. Jika guru yang mengajar ada yang bermotif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharap status dan penghormatan serta yang lainnya. (Nata, 2000; 51). Di atas motif-motif tersebut seorang guru harus mencintai tugasnya.

Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan

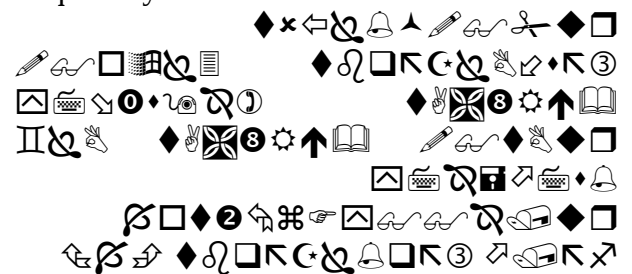
dan kemuliaan tugas guru itu benar-benar dapat dihayati dengan penuh keikhlasan. Karena itu motif yang paling utama adalah karena penggalan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT dengan tulus ikhlas. (Al-Mawardi, 2001; 124). Karena itu seorang guru hendaknya mengharapkan keridhaan dari yang Maha Esa Allah SWT sebagai tujuan utama dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya bukan mengharapkan balasan berupa materi. (Al-Mawardi, 2001; 130).

Keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya merupakan hal terbaik dalam menuju ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Dan tergolong ikhlas bila seorang yang sesuai antara perkataan dengan perbuatannya. (Al-Abrasyi, 1980; 137-138). Dengan begitu sifat-sifat kepemimpinan pendidikan menurut perspektif pendidikan Islam ialah bahwa seorang guru dalam mengajar mendidik harus mengharapkan keridhaan Allah SWT ikhlas tanpa mengharapkan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Abdurrahman an-Nahlawi bahwa aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk meraih keridhaan dari Allah SWT. (An-Nahlawi, 2007; 171). Jika sifat ikhlas hilang, maka kemungkinan akan muncul sifat saling mendengki di antara guru, serta sifat pembenaran terhadap pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa mau menghiraukan pandangan orang lain. (An-Nahlawi, 2006; 240).

Dengan menanamkan sifat ikhlas di dada maka akan mengantarkan manusia menjadi orang yang sabar, rela menerima dan ibadah. Ikhlas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ikhlas dalam segala amal perbuatan, misalnya ikhlas dalam bentuk lisan, perbuatan, hati nurani, ikhlas beribadah dan sebagainya. Jadi mencakup keseluruhan. (Hanfir, 2000; 183).

termasuk ikhlas dalam memimpin atau mendidik murid-murid.

Berdasarkan pembahasan itu, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari sifat ikhlas yang dibutuhkan dari seorang guru ialah ia hanya mengharapkan keridhaan dari Allah SWT tanpa meminta pamrih. Hal ini tersirat dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 4:



Artinya:

Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Apabila yang dituju dari tugas mengajar itu materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu ia sangat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya. (Daradjat, 2006; 14). Dari keadaan ini tentunya akan berpengaruh terhadap anak didik yang kemungkinan akan merusak atau mengurangi hasil nilai pendidikan yang diterima anak didik, karena guru dalam mengajar akan sangat peka terhadap persoalan administrasi, kenaikan pangkat dan lain-lain.

c. *Tawadhu Rendah Diri*

Tawadhu merupakan suatu sifat kelanjutan dari sifat-sifat terdahulu sabar/lemah lembut dan ikhlas. *Tawadhu*

menimbulkan simpatik dari para anak didik, sedangkan sifat ujub akan menyebabkan kurang disenangi. (Al-Mawardi, 2001; 314). Sebab *ujub i'jab* membanggakan diri bisa menghilangkan segala macam keutamaan dan menghasilkan beberapa kerendahan. (al-Ghazali, 1997; 303).

Adapun sikap/sifat *tawadhu* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain serta saling menghargai. Sikap demikian akan menimbulkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. Dengan sikap *tawadhu* tersebut, seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Di masa sekarang seorang murid dan guru berada dalam kebersamaan.

Pada perkembangan selanjutnya sikap *tawadhu* tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung pengertian bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. (Nata, 2000; 50). Dalam hal ini guru menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

d. Penyayang

Guru yang memiliki sifat penyayang bercirikan tidak berlaku kasar pada muridnya, tidak menghina murid yang sedang berkembang dan tidak memandang rendah murid-muridnya, bila hal itu tidak dilakukan maka akan membuat muridnya lebih terkesan dan termotivasi. (Al-Mawardi, 2001; 131). Sebab sifat kasih sayang yang ditujukan oleh guru akan menimbulkan kegairahan dan motivasi belajar seorang atau sebaliknya akan

bergantung kepada adanya hubungan antara guru dan murid.

Apabila guru bersifat kasar dan keras hati serta menggunakan cara mengajar yang tidak tepat seperti mengancam, menghina, dan tidak mendorong para murid untuk giat belajar, maka hal itu dapat menyebabkan para murid kurang senang kepada guru dan tidak mau menerima pelajaran yang diberikannya. Secara psikologis, setiap manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut dan halus daripada diperlakukan dengan cara-cara yang keras dan kasar. Termasuk pula dalam pengertian kasih sayang adalah tidak memaksa murid-murid untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuan dan belum dapat dipahami. (Nata, 2007; 75). Untuk menjaga sifat kasih sayang yang dimiliki guru, maka hendaknya guru berusaha untuk menghindari penyebab terjadinya perubahan kepribadian, dari kepribadian yang lembut dan budi pekerti yang baik kepada perilaku kasar dan yang lunak menjadi kasar, serta wajah yang berseri menjadi kusut dan suram dan lain-lain.

Demikian sifat-sifat kepemimpinan yang baik menurut perspektif pendidikan Islam. Meskipun begitu sifat-sifat lainnya juga diperlukan, seperti ramah, adil dalam bertindak, supel dan mempunyai sifat ramah, termasuk sabar. Sebab sifat-sifat ini sangat disukai oleh para murid, sebagaimana yang disimpulkan oleh H. Zuhairini dan kawan-kawan, bahwa menurut penelitian ahli terhadap murid tentang guru yang mereka sukai pada umumnya mereka mengatakan, bahwa guru itu memiliki sifat:

- 1) Guru yang bersifat ramah, dan selalu bersedia memahami atau dapat mengerti terhadap anak yang dihadapi.
- 2) Bersifat sabar dan suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan jiwa.
- 3) Tegak dan adil dalam bertindak.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam firman Allah SWT tersebut di atas, setidaknya memberikan gambaran tentang pentingnya seorang memiliki kepribadian terutama dalam menyampaikan pengajaran terhadap murid-muridnya, agar dalam penyampaian pelajaran tersebut dapat dicapai secara optimal.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa kepribadian cukup menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan dan kepribadian dalam hubungan pendidikan ini sangat berkaitan erat dengan sifat-sifat kepemimpinan pendidikan. Sebab dari sifat-sifat yang dimiliki pemimpin pendidikan akan menggambarkan kepribadian seorang pemimpin pendidikan atau guru.

Demikian seluruh perspektif pendidikan Islam tentang kepemimpinan pendidikan, khususnya mengenai syarat-syarat kepemimpinan, tipe/gaya kepemimpinan pendidikan, dan sifat-sifat kepemimpinan pendidikan yang baik menurut perspektif pendidikan Islam.

Seluruh teori yang digambarkan tentang kepemimpinan pendidikan menurut perspektif umum di atas pada dasarnya dapat diterima dalam pendidikan Islam seperti syarat-syarat kepemimpinan pendidikan, tipe/gaya kepemimpinan pendidikan, namun khusus mengenai gaya kepemimpinan pendidikan ini pendidikan Islam tidak dapat menerima tipe/gaya yang otoriter dan *laissez faire*, dan hanya menerima gaya/tipe demokratis. Begitu juga hendaknya mengenai sifat-sifat pemimpin pendidikan guru, sebagai orang yang membantu pendewasaan anak didik.

Meskipun Islam atau pendidikan Islam dapat menerima syarat, tipe dan sifat-sifat

seperti dalam uraian/pembahasan terdahulu, namun pendidikan Islam lebih menekankan kepemimpinan pendidikan itu berdasarkan pada sumber pokok yakni al-Qur'an, seperti syarat-syarat kepemimpinan pendidikan, Islam lebih menekankan pada keimanan dan ketaqwaan pemimpin, keteladanan, melaksanakan fungsi pendidikan, menjamin konsistensi dan lain-lain, begitu juga gaya kepemimpinan pendidikan yang baik yakni dimulai dengan prinsip-prinsip yang baik pula kemudian dilanjutkan dengan gaya yang demokratis dan kebabakan, serta memiliki sifat-sifat yang terpuji.

D. Penutup

1. Simpulan

Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum, khususnya mengenai syarat-syarat kepemimpinan terdiri dari pribadi yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur dalam Pancasila, kualitas kemampuan pribadi berwibawa, jujur, terpercaya, dan bijaksana.

Kepemimpinan dalam perspektif pendidikan Islam, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat menerima semua unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum, selama semua itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan al-Hadits.

Adapun tipe/gaya kepemimpinan pendidikan meliputi tipe otoriter, *laissez faire*, dan demokratis. Sedangkan sifat-sifat kepemimpinan pendidikan ialah intelektualitas, hubungan sosial, kemampuan rohaniyah dan kesehatan fisik.

2. Saran

Kepada seluruh mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah sebagai calon-calon pemimpin pendidikan Islam hendaknya

juga terus belajar dan meneliti tentang hal-hal yang berkenaan dengan kepemimpinan pendidikan yang baik menurut perspektif pendidikan Islam yang akhirnya dapat mereka jadikan sebagai pegangan dalam menjalankan tugas mendidik nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- , *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 2006.
- Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, Surabaya: Usaha Nasional, 2011.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Islam, 2007.
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1995.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Miyah, 1978.
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Terjemahan oleh Kamaluddin Sa'diyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Amien Rais, M., *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 2001.
- Athaillah, *Pengantar Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2011.
- Athiyah al-Abrasyi, M., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2002.
- Budhy Munawar-Rachman editor, *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2014.
- Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama RI., *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996/1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dirawat, et.al., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2011.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Farid Ma'ruf Noor, *Problematika Iman dan Sikap Hidup Mukmin*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2010.
- Hafiz Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006.
- Halim Mahmud, A., *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*, Jakarta: PT. Lentera Baristama, 2007.
- Hamdani Ali, HB., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2007.

- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Widjaya, 1998.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 2005.
- Hasanain Muhammad Makhluf Penyunting, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, Bandung: Mizan, 2005.
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 2008.
- Husna Asmara, U., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.
- Imam al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Jakarta: Amani, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 2005.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Khalili al-Bamar I Hanfir, *Ajaran Tarekat*, Surabaya: CV. Bintang Remaja, 2000.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: CV. Rajawali, 2013.
- Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Angkasa, 2000.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 2001.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ngalim Purwanto, M., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Sinar Baru, 2012.
- Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 2015.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Pers, 2011.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Saefuddin, AM., et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 2003.
- Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin I*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978.
- Soekarto Indra Fachrudi, et.al., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Soekarto Indra Fachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2015.
- Sudirman N, et.al, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja Karya, 2015.
- Sutarto, *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2005.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2004.

Wojowasito S dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 2012.

Yowano, *Kepemimpinan dalam Organisasi Aparatur Pemerintahan*, Yogyakarta: Liberty, 2003.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

-----, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.

-----, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.